

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan seiring waktu. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Menurut (Hasanah, 2022) Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons dan solusi dari Kemendikbudristek terhadap tantangan dalam dunia pendidikan, terutama akibat ketertinggalan pembelajaran yang terjadi selama tiga tahun terakhir akibat pandemi Covid-19.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, kelas IV sekolah dasar dalam struktur kurikulum merdeka termasuk dalam Fase B (Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). Fase menunjukkan tingkat kompetensi setiap peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Fase B adalah fase yang diperuntukkan bagi Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas III dan IV. Itu artinya, semua siswa yang berada di kelas III dan IV berada pada fase yang sama.

Pada Fase B pembelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk mengenali hubungan antara pengetahuan baru yang telah dipelajari serta mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Pemahaman peserta didik terhadap materi ditunjukkan melalui penyelesaian tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk mengusulkan ide, melakukan investigasi atau percobaan, mengomunikasikan temuan, menarik kesimpulan, merefleksikan, mengaplikasikan, serta mengambil langkah tindak lanjut dari proses inkuiri yang telah dilakukan (Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mengingat hal tersebut, maka materi IPAS merupakan salah satu materi yang dikembangkan khususnya pada kurikulum merdeka. IPAS adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena alam dan berbagai proses yang terjadi disekitar kita, termasuk didalamnya aspek fisik, biologi, dan lingkungan (Ghaniem, 2017). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berfikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi,

nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dengan kemampuan yang baik IPAS, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan yang berkaitan dengan lingkungan dan teknologi (Suhelayanti, 2023).

Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa, serta berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Saat ini, literasi dan numerasi umumnya dipahami hanya terkait dengan Bahasa Indonesia dan Matematika. Oleh karena itu, pengembangan IPAS yang dapat dikaitkan dengan literasi dan numerasi sangat diperlukan. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami konten dan konteks mata pelajaran IPAS, sekaligus memperkuat penguasaan literasi dan numerasi yang merupakan kecakapan hidup sehari-hari. Untuk mendukung pencapaian ini, media pembelajaran berperan penting sebagai alat yang dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan minat belajar mereka, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan penggunaan media yang efektif, siswa dapat menerima materi dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan

meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai dan proses pembelajaran dianggap berhasil.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, salah satu indikator utama yang dilihat adalah peningkatan hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar siswa merupakan bukti keberhasilan dalam proses belajar mengajar, yang secara teoritis memberikan makna khusus bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang mereka peroleh. Salah satu media yang digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa adalah *Wordwall*. Media ini berbentuk seperti majalah dinding (mading) mata pelajaran, yang ditempel di dinding kelas pada lokasi yang mudah dilihat oleh semua siswa. *Wordwall* berisi tulisan konsep inti pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar, diagram, atau objek nyata, dengan ukuran yang cukup besar sehingga dapat di baca dengan jelas dari berbagai sudut dan jarak dalam kelas. *Wordwall* adalah platform digital berbasis web yang memungkinkan guru menggunakannya sebagai wadah untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Hadi, 2024).

Dengan *Wordwall*, berbagai model permainan dapat dibuat untuk membentuk minat baru siswa dalam belajar. *Wordwall* menawarkan pendekatan yang menyenangkan dan diterima oleh siswa, tanpa mengorbankan substansi pembelajaran yang berkelanjutan. Media ini dikenal dengan

jenis permainan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan seperti ini sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan penggunaan game edukasi *Wordwall* adalah untuk memperluas akses dan memperkaya interaksi peserta didik dengan sumber terhadap sumber belajar, sehingga dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran secara tidak langsung (*Unconscious Learning*) dalam memahami materi yang di ajarkan oleh guru (Asmadi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada 4 November – 6 November 2024, pembelajaran IPAS di SD Negeri 50 Kota Bengkulu kelas IV menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa tampak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kemampuan akademik, kurangnya perhatian individu, atau faktor lingkungan belajar yang belum sepenuhnya maksimal. Selain itu, pembelajaran masih juga masih terpusat pada guru, guru lebih banyak menjelaskan materi IPAS menggunakan metode ceramah, aktivitas siswa masih terbatas hanya mendengarkan penjelasan guru, menghafal materi, selanjutnya mengerjakan soal evaluasi.

Hasil observasi diatas didukung juga oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV pada hari senin, 4 November 2024 diperoleh hasil bahwa materi yang dirasakan sulit pada

mata pelajaran IPAS oleh siswa salah satunya materi Indonesiaku Kaya Budaya. Hal ini disebabkan oleh keberagaman kearifan lokal dan kebudayaan daerah di Indonesia yang sangat luas, sehingga siswa merasa kesulitan untuk mengingat materi tersebut. Selain itu, guru jarang menggunakan model dan media pembelajaran untuk membantu menunjang pembelajaran, serta jarang melakukan kegiatan diskusi untuk memecahkan permasalahan. Sehingga berdasarkan informasi dari wali kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu, nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa sebelum dilakukan penelitian, yaitu pada penilaian sebelumnya, hanya mencapai 50. Nilai ini masih berada di bawah kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah, yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPAS masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan dukungan media *Wordwall* dapat menjadi salah satu solusi bagi guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV, khususnya pada materi *Indonesiaku Kaya Budaya*. Siswa kelas IV, yang umumnya berada pada tahap perkembangan dengan karakteristik suka bereksperimen, mencoba hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta minat belajar yang besar, juga mampu

berpikir secara logis dan kritis, sangat sesuai untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasmita dan Harjono, yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sasmita & Harjono, 2021). Namun, terdapat beberapa gap yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan pengetahuan guru mengenai PBL dan integrasi media digital, variasi akses dan familiaritas siswa dengan teknologi, serta perbedaan gaya belajar yang dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penerapan PBL memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak untuk merancang kegiatan yang efektif, sementara penilaian dalam model ini lebih kompleks dan memerlukan rubrik yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting, namun tidak semua orang tua memahami PBL dan cara berkontribusi dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Dengan mengidentifikasi gap-gaps ini, guru dan pihak sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga penerapan model PBL dengan dukungan media *Wordwall* dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

Penerapan model ini dipilih sebagai solusi yang tepat dalam pembelajaran IPAS karena memiliki beberapa keunggulan. Menurut (Masliah, 2023) ada beberapa kelebihan

model *Problem Based Learning* yaitu Adapun keunggulan dari model pembelajaran PBL yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, penyajian masalah, mengidentifikasi masalah serta mencari solusi yang terbaik untuk meminimalisir masalah tersebut, PBL menuntun peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan hasil temuan atas solusi terbaik dari masalah yang telah disajikan.

Supaya pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif lagi, maka digunakan alat bantu pembelajaran yaitu *Wordwall*. Media *Wordwall* dipilih untuk mendukung siswa menyelesaikan permasalahan yang ada. Media ini dijadikan salah satu solusi yang tepat dalam pembelajaran IPAS, karena melalui media ini siswa dapat secara langsung melihat media visual interaktif guru saat pembelajaran dalam bentuk 2 dimensi, sehingga lebih memudahkan siswa dalam memahami materi. Siswa kelas IV sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga perlu disajikan objek fisik berupa gambar untuk memudahkannya dalam mempelajari sesuatu. Keunggulan media *Wordwall* Memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan kemudahan penggunaan, serta dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan, baik tingkat dasar maupun tingkat lanjut, dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat ponsel, sehingga fleksibel untuk mendukung pembelajaran, Menawarkan berbagai template kreatif yang mampu menarik

minat siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik (Savira & Gunawan, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh (Wijaya, 2017) menemukan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Namun, penelitian tersebut tidak menggunakan aplikasi *Wordwall* sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL berbantuan aplikasi *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan media *Wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Atika, 2024). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus menyoroti pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) yang di dukung oleh media *Wordwall* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 50 Kota Bengkulu, sementara penelitian sebelumnya cenderung lebih umum dan tidak terfokus pada mata pelajaran tertentu. Kedua, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga mengevaluasi tingkat keterlibatan siswa serta motivasi belajar yang muncul melalui penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

lebih spesifik dan relevan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 50 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Pembelajaran IPAS masih terpusat pada guru
2. Guru lebih banyak menjelaskan materi IPAS menggunakan metode ceramah
3. Aktivitas siswa masih terbatas hanya mendengarkan penjelasan guru, menghafal materi, dan selanjutnya mengerjakan soal evaluasi

C. Pembatasan Masalah

Agar tercapainya tujuan penelitian, luasnya masalah yang dihadapi serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka perlu dibuat batasan masalah untuk itu peneliti membatasi pada masalah :

1. Materi Indonesiaku Kaya Budaya dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu.
2. Model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

3. Media pembelajaran yang digunakan peneliti adalah media *Wordwall*
4. Penelitian ini difokuskan pada siswa-siswi kelas IV di SDN 50 Kota Bengkulu.
5. Hasil belajar siswa yang diamati terbatas hanya pada aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu, adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 50 Kota Bengkulu.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Wordwall* terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 50 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* perbantuan media *Wordwall* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 50 Kota Bengkulu.

- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan, referensi dan komparasi bagi peneliti untuk masa yang akan datang.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi peneliti dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai dampak penggunaan media pembelajaran *Wordwall* terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai alat untuk belajar dan berlatih, serta berkontribusi dalam bidang pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman guru tentang penerapan media pembelajaran dan juga berfungsi sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa secara langsung, memperluas pengetahuan siswa mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis *Wordwall*, dan membantu siswa memanfaatkan teknologi, khususnya media, untuk kegiatan yang lebih produktif.